



Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI dan Relevansinya dengan Tantangan Sosial Generasi Z

Filjah Hasyati

Universitas Negeri Jakarta

Ika Sakiyya Abdi Siregar

Universitas Negeri Jakarta

Valerina Rusmana Putri

Universitas Negeri Jakarta

Mufid Irsyad

Universitas Negeri Jakarta

Abdul Fadhil

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: filjah_1404622090@mhs.unj.ac.id

Abstract. *The writing of this article aims to examine the policy of strengthening character education in the Islamic Religious Education (PAI) Curriculum and its relevance to the social challenges faced by Generation Z in the digital era. This writing uses a qualitative method with a literature study approach. The analysis shows that both the 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum have integrated character values such as religiosity, responsibility, integrity, and empathy through thematic approaches, learning projects, and the Pancasila Student Profile. Character education in PAI is considered very relevant and effective in shaping Generation Z's personality if it is designed in a participatory, reflective, and contextual manner, and involves the role of teachers as role models and value facilitators. The conclusion of this study confirms that strengthening character education based on Islam and national policies has a strategic contribution in shaping Generation Z that is moral, adaptive to the digital era, and globally competitive.*

Keywords: *Character education, Islamic Education Curriculum, Generation Z*

Abstrak. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) serta relevansinya dengan tantangan sosial yang dihadapi Generasi Z di era digital. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, integritas, dan empati melalui pendekatan tematik, proyek pembelajaran, serta Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan karakter dalam PAI dinilai sangat relevan dan efektif dalam membentuk kepribadian Generasi Z apabila dirancang secara partisipatif, reflektif, dan kontekstual, serta melibatkan peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis Islam dan kebijakan nasional memiliki kontribusi strategis dalam membentuk Generasi Z yang bermoral, adaptif terhadap era digital, dan berdaya saing global.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Kurikulum PAI, Generasi Z

PENDAHULUAN

Values generasi muda telah dipengaruhi secara signifikan oleh globalisasi dan digitalisasi. Remaja saat ini sangat mudah terpapar norma, budaya, dan prinsip dari berbagai negara berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Paparan ini

memengaruhi pola pikir remaja dan perilaku moral mereka dalam kehidupan sehari-hari. Remaja sering mengikuti gaya hidup konsumtif dan materialistik yang dipromosikan oleh budaya populer global melalui media massa dan media sosial. Mereka sering meniru gaya berpakaian, cara mereka berbicara, dan cara mereka mengonsumsi sesuatu dari selebritas atau pengaruh asing, yang semuanya sering tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan budaya lokal Indonesia (Faridl, 2024).

Selain itu, digitalisasi mempercepat penyebaran tren dan informasi di seluruh dunia, memungkinkan remaja mengakses konten yang tidak selalu mendidik seperti pornografi, kekerasan, dan perilaku menyimpang lainnya. Menurut (Rahmawati, 2024), Ini menyebabkan degradasi moral, yang ditandai dengan peningkatan kasus tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan kecanduan game online di kalangan remaja. Situasi ini menjadi lebih buruk karena kurangnya pengawasan dan teladan keluarga serta pendidikan karakter yang buruk di sekolah. Akibatnya, banyak remaja kehilangan jati diri dan kepribadian mereka sebagai orang Indonesia.

Namun, jika digunakan dengan benar, digitalisasi dan globalisasi juga dapat bermanfaat. Melalui penggunaan sumber daya informasi global, remaja dapat memperluas pengetahuan mereka, meningkatkan kapasitas mereka, dan meningkatkan keterampilan mereka. Akibatnya, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah harus bekerja sama untuk memperkuat identitas budaya, memberikan pendidikan moral yang cukup, dan mengajarkan remaja untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Sangat penting untuk membentuk karakter dan memperkuat nilai moral generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi melalui kegiatan positif seperti keterlibatan dalam organisasi, kegiatan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Di Indonesia, pendidikan karakter dianggap sangat penting untuk membangun generasi yang bermoral, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik serta kognitif. Ini membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan perspektif Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak-anak secara keseluruhan untuk kesempurnaan hidup mereka (Suanto, 2025).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk membentuk Pendidikan karakter dan membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam pendidikan formal. Kurikulum ini juga bertujuan untuk membangun individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, ada beberapa kesalahan yang perlu diperbaiki saat diterapkan di sekolah. Pertama, pembelajaran PAI seringkali berfokus pada teori dan hafalan tanpa menginternalisasi nilai karakter secara efektif. Akibatnya, pembentukan karakter tidak optimal. Kedua, waktu yang terbatas dan fasilitas pendukung menjadi kendala untuk mengembangkan nilai karakter secara menyeluruh. Ketiga, sikap tidak toleran masih ada di sekolah, menunjukkan bahwa praktik sosial siswa perlu ditingkatkan. Keempat, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu diterapkan secara konsisten di rumah oleh

guru dan orang tua. Selain itu, mengubah metode pembelajaran PAI agar lebih relevan dan efektif dalam menanamkan karakter di tengah pengaruh teknologi dan media sosial merupakan tantangan lain di era modern (Aziz, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, perlu untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan penguatan pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum PAI serta sejauh mana relevansinya dalam merespons kompleksitas tantangan sosial yang dihadapi oleh Generasi Z di era digital saat ini.

KAJIAN TEORITIS

A. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah gerakan pendidikan yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. PPK merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 (Wicaksono, A & Saputra, H. 2021).

Semua sekolah bertanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter. Setiap mata pelajaran dapat memasukkan pendidikan karakter. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran harus dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini mencapai tataran internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari anak didik di masyarakat (Wardani, Nugroho, & Ulinuha, 2019).

B. Kebijakan Pendidikan Karakter

Secara umum, kebijakan adalah keputusan atau pedoman yang dirumuskan oleh pemerintah untuk mengatasi suatu masalah, yang di dalamnya terdapat tujuan, rencana, dan program yang ingin dicapai (Majdid, 2018). Dalam konteks pendidikan, kebijakan pendidikan adalah aturan atau keputusan yang dibuat pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan ini mengatur seluruh aspek dalam dunia pendidikan, seperti siswa, guru, tujuan pendidikan, sarana dan prasarana, serta lingkungan pendidikan (Saat, 2015). Semua komponen ini saling berhubungan dan membentuk satu sistem pendidikan yang utuh. Kebijakan pendidikan tidak bersifat tetap, melainkan terus diperbarui agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang terus dikembangkan. Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian kepada peserta didik. Proses ini tidak hanya terjadi dalam pelajaran khusus, tetapi terintegrasi dalam semua kegiatan pendidikan. Di Indonesia, penerapan pendidikan karakter sangat ditekankan. Ada beberapa peraturan perundang-undangan di Indonesia yang melandasi pemberlakuan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, diantaranya:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Indonesia.
- 3) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter.
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

C. Kurikulum PAI dan Integrasi Nilai Karakter

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membimbing proses pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal. Kurikulum ini mencakup berbagai aspek penting dalam ajaran Islam, seperti nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, sejarah peradaban Islam, serta prinsip-prinsip etika. Tujuan utama dari kurikulum PAI adalah untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh (holistik) terhadap ajaran Islam dan mendorong peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (M et al., 2024). Pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi dalam pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Ashari et al., 2025).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) juga diarahkan pada upaya pembentukan karakter dan moral peserta didik. Kurikulum ini berperan dalam menumbuhkan sikap positif dan perilaku terpuji, seperti kesopanan, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan sikap toleran. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas, berakhlak luhur, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari (M et al., 2024). Dengan demikian, integrasi nilai karakter secara implisit sudah termuat dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai karakter sangat bersinggungan, yang mana antara satu dengan yang lainnya sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan.

D. Tantangan Sosial Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok usia yang lahir pada akhir 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka tumbuh dan berkembang di era kemajuan teknologi digital, sehingga tidak heran jika generasi ini sangat terbiasa menggunakan perangkat teknologi seperti ponsel pintar, komputer, dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Karena tumbuh dengan internet dan media sosial, mereka memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses informasi secara cepat dan cenderung lebih terbuka terhadap perubahan yang serba instan (Anshori, 2020).

Salah satu tantangan besar yang dihadapi Generasi Z saat ini adalah dekadensi moral atau penurunan nilai-nilai etika dan perilaku. Kehidupan digital yang serba cepat dan instan membuat sebagian remaja kurang memperhatikan nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, dan empati dalam pergaulan sehari-hari. Terbukanya akses ke berbagai informasi tanpa batas juga berdampak pada pergeseran norma sosial, di mana hal-hal yang dulu dianggap tabu kini dianggap biasa. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang kuat, generasi ini berisiko kehilangan arah dan mudah terpengaruh oleh gaya hidup permisif yang bertentangan dengan nilai budaya dan agama (Sani & Mubarok, 2022).

Remaja Gen Z menghadapi krisis identitas akibat tekanan sosial di ruang digital, yang mendorong pencitraan diri daring dan mengikis kepercayaan diri. Hal ini dapat memicu isolasi sosial dan gangguan psikologis (Fitriani, 2021). Selain itu, kecanduan gawai serta paparan konten negatif meningkatkan risiko intoleransi dan menurunnya kemampuan bersosialisasi (Haryanto, 2020). Oleh karena itu, peran pendidikan, keluarga, dan lingkungan sangat penting dalam membentuk karakter yang seimbang dan literat secara digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) serta relevansinya terhadap tantangan sosial Generasi Z. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian sebelumnya. Menurut Denzin dan Lincoln (1994), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dalam konteks alami untuk memahami dan menafsirkan suatu fenomena, dengan memanfaatkan beragam metode pengumpulan data yang relevan. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait konsep pendidikan karakter dalam Islam, strategi integrasi nilai karakter dalam kurikulum, serta efektivitas implementasinya dalam membentuk karakter Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Kebijakan Nasional

Pendidikan karakter dalam Islam berakar dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Tujuan utama pendidikan dalam Islam tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk kepribadian yang mulia (akhlak al-karimah). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan kasih sayang adalah inti dari karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini. Rasulullah Saw. sendiri telah mencontohkan bagaimana pendidikan karakter dijalankan melalui keteladanan. Dalam Islam, karakter bukan hanya etika sosial, tetapi bagian dari iman. Maka dari itu, pembinaan karakter dalam Islam memiliki

dimensi spiritual yang kuat dan berfungsi sebagai pengarah dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Shihab, 2009; Al-Ghazali, 2002).

Sementara itu, secara nasional, Indonesia telah menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam kebijakan pendidikan. Hal ini terlihat dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, dan berakhlak mulia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai dalam aktivitas keseharian di sekolah. Pendidikan karakter bukan lagi dianggap pelengkap, tetapi menjadi landasan utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas (Kemendikbud, 2017; Kemdikbudristek, 2022).

Jika digabungkan, konsep pendidikan karakter Islam dan kebijakan nasional Indonesia memiliki titik temu yang kuat: sama-sama mengutamakan pembangunan moral, sikap, dan perilaku yang mencerminkan integritas dan tanggung jawab. Perbedaannya terletak pada pendekatan: Islam menekankan dimensi ilahiyah dan keteladanan Nabi, sementara kebijakan nasional lebih banyak menggunakan pendekatan kontekstual dan kebangsaan. Oleh karena itu, integrasi keduanya sangat mungkin dilakukan melalui kurikulum PAI dan kegiatan intrakurikuler serta ekstrakurikuler yang memperkuat nilai-nilai agama dan kebangsaan secara seimbang. Dengan begitu, pendidikan karakter tidak hanya menciptakan pribadi yang unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan cinta tanah air.

2. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum PAI

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara fundamental identik dengan pendidikan akhlak. Karakter dalam Islam memiliki akar kata "khuluq", yang dalam bahasa Arab berarti tabiat atau budi pekerti. Dalam pemahaman ilmiah, akhlak merupakan watak yang tertanam dalam jiwa yang dengannya seseorang melakukan perbuatan secara spontan dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang (Al-Ghazali dalam Yunita & Mujib, 2021, hlm. 87). Akhlak dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai atribut moral, tetapi sebagai bentuk kepribadian menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan etis. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR.Ahmad). Hadis tersebut menegaskan bahwa misi utama kenabian berkaitan erat dengan transformasi karakter manusia. Selain itu, Hadis ini juga mengajarkan umat Islam agar senantiasa berusaha mencerminkan akhlak Rasulullah SAW dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian individu. Menurut uyun Yunita & Abdul Mujib (2021), dalam artikelnya dituliskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk mengembangkan moralitas dan etika yang baik. Pendidikan ini berupaya menanamkan nilai-nilai yang luhur sebagai fondasi bagi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan karakter dalam Islam merupakan upaya sistematis untuk membentuk struktur kepribadian berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah.

Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi elemen strategis dalam merespon tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI merupakan proses sistematis penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam setiap aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuannya tidak hanya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan kepribadian Islami. Dalam konteks ini, kurikulum PAI tidak berdiri sendiri sebagai pengajaran normatif agama, tetapi menjadi wadah untuk menginternalisasi karakter dalam kehidupan nyata siswa.

Kurikulum 2013 telah menegaskan urgensi penguatan karakter dengan menetapkan nilai-nilai utama yang bersumber dari Pancasila dan ajaran Islam, seperti religius, toleransi, tanggung jawab, dan kerja keras. Nilai-nilai ini terintegrasi dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, serta diinternalisasikan melalui pembelajaran berbasis tematik dan kontekstual. Pada praktiknya, guru PAI didorong untuk mengembangkan model pembelajaran yang menyatu antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memuat nilai-nilai karakter, misalnya melalui metode diskusi nilai, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Kurikulum Merdeka sebagai kelanjutan transformasi pendidikan di Indonesia menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan personalisasi pembelajaran. Dalam konteks PAI, penguatan pendidikan karakter diterjemahkan melalui *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, yang memungkinkan guru merancang kegiatan autentik untuk menanamkan nilai-nilai seperti spiritualitas Islam, gotong royong, dan integritas. Guru PAI memiliki kebebasan yang lebih luas dalam mengembangkan materi dan metode sesuai dengan konteks lokal serta kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini dinilai lebih responsif terhadap dinamika masyarakat kontemporer yang kompleks dan multikultural (Hunaida & Wardani, 2025). Namun, tantangan utama dalam integrasi nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya supervisi implementatif secara merata di satuan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhalli (2023), menunjukkan bahwa integrasi karakter dalam PAI lebih efektif ketika guru memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai Islam yang kontekstual serta kompetensi pedagogis dalam menerapkannya. Strategi yang berhasil mencakup penguatan pembelajaran berbasis

refleksi, pembiasaan nilai Islami dalam kehidupan sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Maka, untuk memastikan efektivitas integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan modul kontekstual, serta monitoring dan evaluasi berbasis kinerja.

3. Karakteristik Sosial Generasi Z dan Tantangan yang Dihadapi

A. Karakteristik Generasi Z

Gen Z adalah generasi pertama yang lahir dan tumbuh di era internet yang sudah mapan. Mereka disebut juga sebagai "digital natives" karena sejak kecil telah terpapar teknologi digital dan media sosial. Generasi Z (lahir antara 1997 dan 2012) adalah "digital natives" yang tumbuh besar dengan internet dan teknologi. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, adalah kelompok demografi pertama yang tumbuh sepenuhnya di era digital. Mereka akrab dengan teknologi sejak usia dini, membentuk cara mereka berpikir, berinteraksi, dan memandang dunia. Sebagai anak dari Generasi X dan Milenial awal, mereka telah menyaksikan berbagai peristiwa global seperti krisis ekonomi 2008 dan pandemi COVID-19, dan mewarisi tantangan seperti perubahan iklim. Gen Z memiliki pengalaman hidup yang sangat berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan mudah, komunikasi instan, serta perubahan teknologi yang konstan. Hal ini membentuk cara mereka berpikir, berinteraksi, dan memandang dunia. Berikut ini beberapa karakteristik yang menonjol pada generasi z:

1) Kemampuan Adaptasi Tinggi Terhadap Teknologi Digital

Salah satu ciri utama Generasi Z adalah kemampuan adaptasi tinggi terhadap teknologi digital. Mereka sangat akrab dengan berbagai perangkat elektronik dan aplikasi daring sejak usia dini, menjadikan teknologi sebagai alat utama dalam memperoleh informasi, belajar, dan menjalin komunikasi. Gaya belajar mereka cenderung visual, mengandalkan pendekatan audio-visual, seperti video edukatif dan media interaktif, sebagai sarana utama dalam memahami materi pembelajaran. Dalam penelitian (Tuada & Raihani, 2025), tercatat bahwa Gen Z lebih memilih media belajar yang fleksibel dan bisa diakses kapan saja, sesuai dengan preferensi personal mereka.

2) Tingginya Aspirasi Terhadap Masa Depan

Generasi Z ditandai oleh tingginya aspirasi terhadap masa depan, serta kemauan untuk mengeksplorasi potensi diri secara aktif. Namun, mereka juga tergolong generasi yang membutuhkan dukungan emosional yang kuat dari lingkungan sosialnya. Gen Z memiliki keberanian dalam mengambil risiko, namun pada saat yang sama menunjukkan kerentanan terhadap tekanan psikologis, terutama akibat ekspektasi sosial di media digital dan tuntutan akademik

3) Orientasi Terhadap Kebebasan Dan Fleksibilitas Dalam Belajar Maupun Bekerja

Karakteristik lainnya adalah orientasi terhadap kebebasan dan fleksibilitas dalam belajar maupun bekerja. Mereka menuntut sistem pendidikan yang responsif terhadap minat, bakat, dan kecepatan belajar individu. Pola pikir ini menempatkan mereka sebagai generasi yang sangat dinamis, tetapi sekaligus menantang bagi sistem pendidikan konvensional yang belum sepenuhnya bertransformasi secara digital dan pedagogis.

4) Keterbukaan Terhadap Keberagaman

Karakter sosial Generasi Z bersifat inklusif dan progresif. Mereka cenderung mendukung nilai-nilai keberagaman, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. Kepekaan mereka terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan diskriminasi menjadikan mereka sebagai aktor penting dalam perubahan sosial berbasis nilai (Raidifi & Emiyati, 2024).

B. Tantangan yang Dihadapi Generasi Z

1) Dampak Teknologi terhadap Fokus dan Kesehatan Mental

Kecenderungan multitasking dan paparan berlebih terhadap media sosial mengakibatkan gangguan fokus, penurunan pemahaman materi, dan risiko gangguan mental seperti kecemasan, stres, dan depresi. Notifikasi yang terus-menerus dan kebiasaan berpindah antar aplikasi digital turut memperburuk kualitas pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan temuan Halim & Pratama (2023) yang menunjukkan hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan peningkatan gangguan emosional di kalangan remaja.

2) Information Overload (Kelebihan Informasi)

Kemudahan akses terhadap berbagai informasi di internet memunculkan tantangan dalam memilah dan memverifikasi informasi. Gen Z rentan terhadap disinformasi dan berita palsu karena kurangnya keterampilan literasi digital kritis. Overload informasi juga berdampak pada kemampuan konsentrasi serta pengambilan keputusan, sehingga penting untuk memperkuat literasi digital sebagai bagian dari kurikulum.

3) Tekanan Sosial dan Krisis Identitas

Generasi Z tumbuh dalam arus informasi yang begitu deras, sebagian besar melalui media sosial dan internet. Paparan konstan terhadap narasi gaya hidup ideal, pencapaian instan, dan standar kecantikan atau kesuksesan tertentu menciptakan tekanan psikologis tersendiri. Mereka sering kali mengalami dilema identitas antara realitas diri dan citra ideal yang dibentuk oleh media digital. Hal ini berdampak pada meningkatnya gangguan psikososial seperti kecemasan, depresi ringan, serta perasaan tidak cukup baik (*not good enough syndrome*)

terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. Lebih lanjut, media sosial juga menciptakan ekosistem sosial semu yang mengaburkan batas antara ruang privat dan publik. Dorongan untuk tampil “sempurna” di hadapan publik digital menimbulkan stres emosional, kehilangan autentisitas, serta mengganggu proses perkembangan kepribadian yang sehat.

4) Kebingungan Identitas Nilai dan Spiritualitas

Di tengah derasnya arus sekularisasi global, individualisme, dan relativisme nilai, Generasi Z juga menghadapi kebingungan dalam menentukan orientasi nilai hidup dan spiritualitas. Meskipun banyak dari mereka mengklaim memiliki keyakinan religius, tetapi tidak memiliki afiliasi yang kuat terhadap lembaga agama formal. Ini menimbulkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan agama untuk hadir sebagai penguat identitas, bukan sekadar instrumen dogmatis.

4. Relevansi dan Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok usia yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat. Mereka sangat terhubung dengan dunia digital dan cenderung mengandalkan perangkat pintar serta media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Realitas ini menghadirkan tantangan yang kompleks terhadap perkembangan karakter mereka, seperti penurunan keterampilan sosial, meningkatnya risiko kecanduan digital, serta paparan terhadap informasi yang bias atau tidak valid (Ayub & Fuadi, 2024).

Dalam konteks perkembangan era digital yang semakin kompleks, pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian yang utuh serta membentengi Generasi Z dari ancaman degradasi moral, radikalisme digital, dan kecenderungan perilaku individualistik. Sebagai instrumen transformasi moral dan sosial, pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk memperkuat fondasi nilai-nilai dasar seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, yang diperlukan agar Generasi Z mampu berinteraksi secara sehat, baik dalam ruang fisik maupun dunia maya. Relevansi pendidikan karakter ini semakin meningkat mengingat Generasi Z cenderung menunjukkan pola pikir instan, multitasking digital yang berlebihan, serta menurunnya sensitivitas sosial dan empati. Oleh karena itu, desain pendidikan karakter, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perlu ditata ulang agar lebih dialogis, interaktif, dan adaptif terhadap dinamika psikososial yang melekat pada karakteristik generasi tersebut (Andrianto, 2025).

Efektivitas pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang tangguh secara moral dan sosial sangat ditentukan oleh pendekatan pedagogis yang digunakan serta kesesuaiannya dengan karakteristik psikososial peserta didik. Bagi Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital dan memiliki kecenderungan kuat terhadap pola pikir

instan, multitasking digital, serta paparan tinggi terhadap arus informasi, pendidikan karakter yang konvensional tidak lagi memadai. Oleh sebab itu, efektivitas pendidikan karakter terletak pada kemampuannya untuk mentransformasi nilai-nilai abstrak menjadi pengalaman konkret yang relevan dengan dunia mereka. Pendidikan karakter yang efektif harus mengadopsi pendekatan partisipatif, reflektif, dan kontekstual melalui strategi pembelajaran seperti studi kasus digital, diskusi nilai dalam lingkungan media sosial, simulasi pengambilan keputusan etis, serta pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada penguatan empati dan tanggung jawab sosial.

Efektivitas pendidikan karakter ditandai dengan perubahan perilaku peserta didik yang tidak hanya terlihat dalam ranah kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik. Hal ini mencakup peningkatan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, pengendalian diri dalam penggunaan media sosial, serta kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang konstruktif. Sebagaimana dikemukakan Ayub & Fuadi (2024), pendidikan karakter dapat membantu Generasi Z membangun hubungan sosial yang sehat, baik secara langsung maupun dalam interaksi digital, serta membekali mereka dengan keterampilan sosial-emosional yang esensial dalam menghadapi tantangan zaman.

Kontribusi pendidikan karakter terhadap Generasi Z tidak hanya terbatas pada pembentukan pribadi yang bermoral, tetapi juga pada penguatan kapasitas generasi ini sebagai agen perubahan sosial. Nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan toleransi berperan dalam membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial, politik, dan lingkungan yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan karakter bukan hanya alat preventif terhadap perilaku menyimpang, tetapi juga sarana pemberdayaan untuk mencetak generasi yang adaptif, inovatif, dan memiliki komitmen etis terhadap kemaslahatan bersama.

Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki kontribusi penting dalam menjembatani kesenjangan antara kecakapan digital dan etika bermedia. Di tengah meningkatnya kasus penyebaran hoax, ujaran kebencian, dan cyberbullying, pendidikan karakter hadir sebagai filter moral yang membimbing Generasi Z agar menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Dalam lingkungan pendidikan, hal ini dapat diimplementasikan melalui integrasi kurikulum yang memadukan penguasaan teknologi dengan pembelajaran nilai-nilai luhur yang sesuai dengan konteks keislaman dan kebudayaan lokal. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki kontribusi strategis dalam membentuk Generasi Z yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki landasan spiritual dan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan global secara bijak dan beretika.

5. Peran Guru PAI dalam Implementasi Nilai-Nilai Karakter

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Peran tersebut tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai aspek

pembentukan kepribadian dan moral, yang sangat penting untuk membangun siswa menjadi orang yang bermoral, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi nilai-nilai karakter sangat penting dan multifaset. Berikut adalah peran utama guru PAI berdasarkan hasil penelitian dan kajian terdahulu:

a. Sebagai Teladan dan Suri Tauladan

Guru PAI berfungsi sebagai teladan dan suri tauladan untuk memberikan contoh moral kepada siswa mereka, membentuk generasi yang berakhlak mulia. Guru harus memiliki moral yang baik agar mereka dapat menjadi panutan yang baik bagi siswa mereka. (Hadi, 2022).

b. Pengajar dan Pembimbing

Sebagai pengajar dan pembimbing, guru tidak hanya mengajarkan materi agama sesuai dengan kurikulum tetapi juga membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertindak sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan pengelola kelas yang kreatif untuk membuat pembelajaran menarik dan bermakna.

c. Pembentuk Karakter dan Kesadaran Keimanan

Guru PAI membantu siswa menjadi religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, dan kreatif. Mereka juga membantu siswa meningkatkan iman dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT melalui pendidikan moral dan etika yang komprehensif.

d. Evaluator dan Pengawas Perkembangan Karakter

Secara teratur, evaluator dan pengawas perkembangan karakter guru PAI menilai perkembangan karakter siswa melalui berbagai metode penilaian, termasuk sikap sosial, keterampilan spiritual, dan ilmu pengetahuan. Penilaian ini membantu guru menyesuaikan pembinaan karakter dengan baik (Rahadian Rahmad, 2023).

e. Penguat Moral dan Pembentuk Kepedulian Sosial

Guru PAI bertanggung jawab untuk mengembangkan moral peserta didik dan menanamkan kepedulian sosial, empati, dan akhlak mulia sebagai cara untuk mengatasi krisis moral di masyarakat. Guru diharapkan menjadi mu'addib, yaitu pendidik yang membangun peradaban yang baik melalui pendidikan karakter. Untuk menanamkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas, guru PAI menggunakan metode yang variatif dan kreatif, seperti demonstrasi, contoh, diskusi, dan media pembelajaran yang menarik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak bosan dan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter.

f. Penggunaan Metode yang Variatif dan Kreatif

Untuk menanamkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas, guru PAI menggunakan metode yang variatif dan kreatif,

seperti demonstrasi, contoh, diskusi, dan media pembelajaran yang menarik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak bosan dan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter.

g. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Guru PAI juga berarti bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung pembentukan karakter siswa dan mengatasi tantangan dari luar seperti pengaruh media massa dan lingkungan sosial. (WAKIB KURNIAWAN, 2024)

Melalui peran guru PAI sebagai teladan, pengajar, pembimbing, evaluator, dan penguat moral, guru PAI memainkan peran penting dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Dengan tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, pembelajaran dilaksanakan melalui penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran inovatif dan media pembelajaran yang menarik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting dalam menjawab tantangan zaman, terutama di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang memengaruhi perilaku serta nilai moral generasi muda. Generasi Z, yang hidup dalam dunia digital sejak lahir, sangat rentan terhadap degradasi moral akibat paparan konten negatif, gaya hidup instan, dan ketergantungan pada media sosial. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang mampu membentuk kepribadian dan nilai-nilai sosial yang kuat agar mereka tidak kehilangan identitas, jati diri, serta tanggung jawab sosial sebagai generasi penerus bangsa.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah dirancang sebagai instrumen penting dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti religiusitas, empati, tanggung jawab, dan toleransi. Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila dan proyek pembelajaran, mendorong guru PAI untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses belajar yang lebih kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Namun demikian, efektivitasnya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan guru, dan inkonsistensi penerapan nilai karakter di rumah dan masyarakat.

Strategi pembelajaran yang berhasil dalam membentuk karakter generasi Z adalah pendekatan yang memadukan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki peran sentral tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator moral, dan penghubung antara siswa, orang tua, serta masyarakat. Dengan metode yang kreatif dan kolaboratif, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang memotivasi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam berbagai konteks, baik di ruang kelas maupun di kehidupan digital.

Oleh karena itu, keberhasilan penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum PAI sangat bergantung pada sinergi antara guru, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Transformasi pendidikan karakter harus berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh secara spiritual, emosional, dan sosial yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman namun tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan universal. Pendidikan karakter yang berbasis nilai Islam dan kebijakan nasional dapat menjadi solusi strategis untuk menciptakan generasi Z yang cerdas digital, bermoral tinggi, dan siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- (Dan et al., 2025) Dan, P., Teknologi, T., & Di, P. (2025). *Prospek dan tantangan teknologi pendidikan di zaman generasi z dalam pondok pesantren*. 6(3), 338–350.
- Akbar, A., Mas'adah, M. A., Agustawan, M. P., Sukino, S., & Supriyatno, T. (2024). Pengembangan Materi Akhlak untuk Generasi Z di MAN 1 Ketapang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 408-421.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Fikr.
- Anshori, A. G. (2020). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 114–120.
- Aziz, A. A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pai Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Al-Hikmah*.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil Cipta Media.
- Elpayuni, N., Fitri, T. A., & Bedi, F. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 895-905.
- Faridl, Y. D. (2024). DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP MORALITAS REMAJA DI TENGAH REVOLUSI DIGITAL. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*.
- Fauziah, U. (2019). Strategi Pendidikan Karakter pada Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(1), 85–92.
- Fitriani, A. (2021). Krisis Identitas Generasi Z dalam Era Media Sosial. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 9(2), 101–112.
- Hadi, S. (2022). Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko - Bengkulu. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hunaida, W. L., Wardani, R., & Salsabila, A. R. (2025). Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Generasi Z. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 4(1), 119-128.
- Kemdikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran PAI dan BP SMA/MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Metodologi penelitian kualitatif. (2018). (n.p.): CV Jejak (Jejak Publisher).
- Muhaimin. (2003). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhalli, M. (2023). STRATEGI OPTIMALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PADA MAHASISWA GENERASI Z. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 307-315.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. (2000). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Bandung: Mizan.
- Ningsih, T. (2021). Pendidikan Karakter Kontekstual bagi Siswa Digital Native. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 7(2), 88–97.
- Oktavia, L., Botifar, M., & Wanto, D. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 32–53. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.463>
- Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu. (2025). (n.p.): Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pengantar pengembangan kurikulum PAI. (2024). (n.p.): CV Brimedia Global.
- Rahadian Rahmad, E. A. (2023). PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDI NUR ISMAIL CAHAYA SUNNAH KOTA PRABUMULIH. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*.
- Rahmawati, D. (2024, April 03). <https://fis.uui.ac.id/blog/2024/04/03/degradasi-moral-memaja-di-era-digital/>. Retrieved from <https://fis.uui.ac.id/blog/2024/04/03/degradasi-moral-memaja-di-era-digital/>
- Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi terhadap Karakter Generasi Z. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790-800.
- Shihab, M. Quraish. (2009). Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Studi, P., Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Jurnal TAUJIH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 14 No.01(Pendidikan karakter dalam perspektif Islam), 78–90.
- Suanto, A. R. (2025). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Dalam Penguatan Karakter Religius. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*.
- Sudirman, N. A., Rahayu, A. P., Pattipeilohy, P., & Mutmainnah, I. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter pada Remaja Generasi Z dalam Mengelola Kondisi Emosional. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1862-1873.
- Suryadi, A. (2020). Pembelajaran Karakter yang Relevan bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 15–25.
- Tan, H., & Tan, R. (2021). *Sustainability and Social Responsibility in Gen Z Consumer Behavior*. *Journal of Business Ethics*, 172(1), 89–105.
- Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (2020). Strategi Humanistik dalam Menangani Masalah Moral Remaja. *Jurnal BKI*, 5(2), 120–134.
- WAKIB KURNIAWAN, D. A. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA

- DIDIK DI SMK AL HADI IDCILEUNGSI BOGOR. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*.
- Wardani, M. S., Nugroho, N. R., & Ulinuha, M. T. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris. *BULETIN Literasi Budaya Sekolah*, Vol 1, No 1, Juli 2019, pp 27-33.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A & Saputra, H. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14 (2), pp. 479-496.
- Yusof, M. (2015). Pendidikan Nilai dan Pembentukan Watak dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–88.
- Yusuf, B. (2024). Teknologi dan personalisasi pembelajaran pendidikan Islam untuk generasi Z. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 277-285.
- Zamroni, A. (2019). Pendidikan Karakter di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 45–57.
- Zuhairini et al. (2008). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, D. (2019). Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasinya di Sekolah. Yogyakarta: UNY Press.